



Jurnal Anoa Keperawatan Mandala Waluya
 DOI: <https://doi.org/10.54883.jakmw.v5i1.1371>
 ISSN: 2809-6762
<http://ejournal.umw.ac.id/jakmw>



Studi Analitik Faktor Perilaku (Pengetahuan Dan Kebiasaan Makan) Terhadap Kejadian Tonsilitis Pada Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz

Wa Ode Rahmadania¹, Firmansyah², Zahalim³, Prawara Aros Purnama⁴, Dwi Wulandari Ningtias Purnama⁵, Nurdin⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya

ABSTRAK

Berdasarkan hasil survey data awal UKS Ponpes Baitul Quran Kendari menunjukkan bahwa sebanyak 75 orang santri yang pernah mengalami tonsillitis. Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 15 santri terdapat 11 santri yang kurang mengetahui penyebab tonsillitis. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan jenis makanan dengan kejadian tonsillitis di pondok Pesantren Tahfidz Baitul Quran Kendari. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross-sectional study*, populasi penelitian 100 orang. Pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan jumlah sampel 50 responden. Metode analisis menggunakan uji *chi-square*. Variabel independen dalam penelitian ini pengetahuan dan jenis makanan sedangkan variabel dependen adalah tonsillitis. Berdasarkan Uji Chi-Square untuk pengetahuan diperoleh $p\text{ value} < \alpha$ ($0,000 < 0,1$) dan jenis makanan dengan $p\text{ value} < \alpha$ ($0,000 < 0,1$). Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pengetahuan dan jenis makanan dengan kejadian tonsillitis di pondok Pesantren Tahfidz Baitul Quran Kendari.

Kata kunci: Pengetahuan, Jenis Makanan, Tonsilitis, Pondok Pesantren

Analytical Study Of Behavioral Factors (Knowledge And Eating Habits) On the Incidence of Tonsillitis In Students At The Tahfidz Islamic Boarding School

ABSTRACT

Initial survey data from the UKS of Baitul Quran Islamic Boarding School in Kendari showed that 75 students had experienced tonsillitis. The results of interviews conducted with 15 students showed that 11 students did not know the cause of tonsillitis. The purpose of the study was to determine the relationship between knowledge and types of food with the incidence of tonsillitis at the Tahfidz Baitul Quran Islamic Boarding School in Kendari. This type of research is quantitative with a cross-sectional study design, the study population was 100 people. Sampling used simple random sampling with a sample size of 50 respondents. The analysis method used the chi-square test. The independent variables in this study were knowledge and types of food while the dependent variable was tonsillitis. Based on the Chi-Square Test for knowledge obtained a $p\text{ value} < \alpha$ ($0.000 < 0.1$) and types of food with a $p\text{ value} < \alpha$ ($0.000 < 0.1$). The conclusion of this study is that there is a relationship between knowledge and types of food with the incidence of tonsillitis at the Tahfidz Baitul Quran Kendari Islamic Boarding School.

Keywords: Tonsillitis; Knowledge; Food

Penulis Korespondensi :
 Wa Ode Rahmadania
 Mandala Waluya University
 E-mail : rahmadaniawaode@gmail.com
 No. Hp : 085290973927

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, sekarang ini juga banyak masalah kesehatan yang timbul di masyarakat. Dari hari ke hari semakin banyak timbulnya berbagai macam penyakit infeksi ataupun penyakit lainnya, salah satunya adalah penyakit tonsillitis atau sering yang di kenal dengan tonsil atau amandel.

Tonsillitis merupakan peradangan pada tonsil palatina yang merupakan bagian dari cincin waldeyer. Tonsillitis disebabkan oleh infeksi kuman golongan *streptococcus* atau virus yang dapat bersifat akut atau kronik. Secara medis peradangan ini ada yang akut di tandai dengan rasa nyeri menelan dan sering disertai demam, sedangkan tonsillitis yang kronik biasanya tidak nyeri ketika menelan, tetapi jika ukuran tonsilnya cukup besar sehingga menyebabkan kesulitan menelan. Gejala tonsil atau radang amandel pada penderita sering ditandai dengan demam, merasa tenggorokan kering, kadang menggigil, lemas, nyeri otot, batuk pilek, ada rasa mengganjal di leher, nyeri saat menelan ludah atau makanan dan minuman sehingga menjadi malas makan. Nyeri ketika tonsillitis meradang dapat menjalar ke sekitar leher dan telinga (Arsyad, FW, 2013).

World Health Organization (WHO) tidak mengeluarkan data mengenai jumlah kasus tonsillitis di dunia, namun WHO memperkirakan 287.000 anak di bawah 15 tahun mengalami tonsilektomi dengan atau tanpa adenoidektomi, 248.000 jiwa (86,4%) mengalami *tonsiloadenoidektomi* dan 39.000 jiwa (13,6%) lainnya menjalani tonsilektomi (Ringgo, 2019). Berdasarkan data Dari Departemen Kesehatan RI tahun 2012, angka kejadian tonsillitis di Indonesia sekitar 23%. Berdasarkan data epidemiologi penyakit THT di tujuh provinsi di Indonesia pada bulan September tahun 2012, tonsillitis kronis sebesar 3,8%. (Zuhdi M, 2020).

Berdasarkan data Wilayah Kota Kendari kasus penyakit tonsillitis berada pada urutan 20 besar penyakit tingkat kota kendari. Pada tahun 2017 jumlah penderita tonsillitis 2647 jiwa (2,38%), pada tahun 2018 jumlah penderita tonsillitis 3265 jiwa (2,86%), dan pada tahun 2019 jumlah penderita tonsillitis 3988 jiwa (3,22%). (Dinkes Kota Kendari, 2020).

Berdasarkan laporan data Puskesmas Poasia pada tahun 2017, kejadian tonsillitis pada bulan januari – desember yaitu 743 jiwa, pada tahun 2018 kejadian tonsillitis pada bulan januari – desember yaitu 357 jiwa, dan pada tahun 2019 kejadian tonsillitis pada bulan januari – desember yaitu 775 jiwa. Sedangkan pada tahun 2018 – 2019 mengalami peningkatan kasus yaitu 418 jiwa dan berada pada urutan 20 besar jenis penyakit yang ada di Puskesmas Poasia (Data Puskesmas Poasia, 2020).

Berdasarkan laporan data Puskesmas Poasia jumlah pondok pesantren yang berada di Wilayah Puskesmas Poasia terdiri dari Pondok Pesantren Baitul Quran dan cabang Pondok Pesantren Tahfidz Muadz Bin Jabal. Pondok Pesantren Baitul Quran mengalami penyakit tonsillitis sebanyak 56 jiwa pada tahun 2019 dan Ponpes Cabang Tahfidz Muadz Bin Jabal sebanyak 23 jiwa pada tahun 2019 di wilayah Kecamatan Poasia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian tonsillitis seperti kebiasaan makan dan minum, kebersihan mulut dan gigi yang buruk, kebiasaan merokok, stress, kelelahan fisik, pengaruh cuaca, serta memiliki riwayat ispa. Selain itu pengetahuan juga merupakan salah satu unsur yang di perlukan dalam pola pikir dan perilaku seseorang dalam menjaga kesehatannya. Pengetahuan seseorang bisa diperoleh dari berbagai macam sumber seperti media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat, dan sebagainya. Pengetahuan yang cukup baik dari pihak orang tua atau anak itu sendiri mengenai istilah tonsillitis, gejala, penyebab, faktor resiko yang menyebabkan tonsillitis, dan penatalaksanaan tonsillitis merupakan hal-hal yang dapat mencegah seseorang dan tidak mengalami tonsillitis.

Pengetahuan kesehatan tonsillitis sangat penting untuk dipelajari bagi para siswa karena pengetahuan tentang kesehatan tonsillitis adalah faktor internal yang dapat mempengaruhi penyebab terjadinya tonsillitis yaitu pengetahuan siswa tentang kesehatan tonsillitis. Hal ini disebabkan karena upaya pengetahuan tentang kesehatan tonsillitis sebaiknya diberikan pemahaman sejak usia dini. Karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan tonsillitis dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam menjaga kesehatan (Arsyad, FW, 2013).

Kurangnya pengetahuan anak tentang jenis makanan yang baik dan buruk dapat menyebabkan anak lebih cenderung melakukan hal yang dapat memicu terjadinya peradangan pada tonsillitis seperti kebiasaan anak yang sering jajan sembarangan yang kebersihannya belum tentu terjamin, selain itu juga memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan seperti makanan yang berminyak, makanan cepat saji, kebiasaan mengkonsumsi minuman dingin (Amin, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Assyfa Amalia Amin (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian tonsillitis. Hal ini dikarenakan bahwa tingkat pengetahuan orang tua juga sangat berpengaruh pada kondisi kesehatan anak yang mengalami tonsillitis, dimana orang tua yang berpengetahuan baik sangat berpengaruh pada anak yang dapat mencegah terjadinya tonsillitis. Biasanya juga anak yang kurang pengetahuan juga sering mengalami tonsillitis, hal ini disebabkan karena anak sering mengkonsumsi makanan yang kurang sehat yang dapat menyebabkan terjadinya tonsillitis (Amin, 2017).

Namun saat seperti sekarang ini juga semakin majunya teknologi informasi sehingga memudahkan bagi orang tua dan anak-anak memperoleh informasi tentang hal-hal yang dapat mengundang dan memungkinkan seseorang mengalami tonsillitis merupakan dasar utama untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan (Sri wahyuni, 2017).

Kebiasaan makan merupakan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam memilih dan menggunakan bahan makanan yang dikonsumsi setiap harinya. Salah satu perilaku kebiasaan makan yang mengundang. Radang tonsillitis adalah kebiasaan makan dan minum yang tidak bersih (higienis). Selain itu kebiasaan makan dan minum yang dijual di pinggir jalan yang kebersihannya kurang terjamin merupakan perilaku yang dapat menyebabkan timbulnya radang tonsillitis (Arsyad, FW, 2013).

Jenis makanan seperti goreng-gorengan, makanan pedas, dan juga minuman yang dingin seperti es dan minuman dingin lainnya. begitu juga jajanan yang dijual di luar pekarangan sekolah dan dilingkungan rumah yang tidak bersih dan mengandung pengawet sangat digemari oleh anak. Karena biasanya hal yang instan itu tidak terlalu baik untuk kesehatan tubuh. Apalagi soft drink atau minuman bersoda sangat membawa dampak buruk bagi kesehatan tonsillitis, lebih baiknya dihindari atau boleh mengkonsumsinya tapi tidak terlalu sering. Karena apabila terlalu sering akan terjadi luka pada tonsillitis dan bisa mengakibatkan tonsil menjadi terinfeksi (Hilmawan, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Sri Wahyuni (2017) tersebut didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara jenis makanan dengan kejadian tonsillitis pada anak usia sekolah yang menunjukkan bahwa ada hubungan eratnya dengan anak-anak yang masih banyak memiliki kebiasaan makan makanan yang mengandung minyak berlebihan/gorengan, mengandung penyedap, dan sering minum minuman yang dingin.

Pondok Pesantren Tahfidz Baitul Quran merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di wilayah Kerja Puskesmas Poasia. Data yang diperoleh dari Pondok Pesantren Tahfidz Baitul Quran, jumlah seluruh santri tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 100 santri baik putra maupun putri.

Berdasarkan laporan data awal UKS Di Ponpes Baitul Qur'an pada tahun 2017 sebanyak 12 jiwa. yang menderita tonsillitis diantaranya yaitu pada anak laki-laki yaitu 6 jiwa dan anak perempuan yaitu 6 jiwa. Pada tahun 2018 sebanyak 14 jiwa yang menderita tonsillitis diantaranya laki-laki 6 jiwa dan perempuan 8 jiwa. Dan pada tahun 2019 sebanyak 34 jiwa yang menderita tonsillitis diantaranya yaitu laki-laki 12 jiwa dan perempuan 22 jiwa. Pada tahun 2017-2019 mengalami peningkatan kasus kejadian tonsillitis (Data UKS Ponpes Baitul Quran, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dan pemeriksaan yang telah dilakukan pada 15 santri Pondok Pesantren Tahfidz Baitul Quran Kendari, ditemukan sejumlah 10 santri mengalami tonsillitis yang di lakukan di Pondok Tahfidz Baitul Quran Kendari dan kondisi kantin di dapatkan jajanan seperti gorengan, mie siram, minuman dingin seperti es teh, pop ice, ale ale dan lain-lain. Menurut hasil wawancara yang mengetahui tentang penyebab yang terlalu sering makan makanan yang pedas, gorengan, indomie dan minuman dingin

dapat menyebabkan terjadinya tonsillitis hanya 4 orang santri dan yang kurang mengetahui tentang penyebab yang terlalu sering makan-makanan yang pedas, gorengan, indomie, dan minuman dingin dapat menyebabkan terjadinya tonsillitis ada 11 orang santri. Sedangkan untuk penanganan tonsilitisnya dengan menggunakan obat antibiotik seringkali menjadi solusi, namun fokus pada pencegahan melalui modifikasi faktor risiko seperti pengetahuan dan diet tetap krusial untuk mengurangi kekambuhan dan beban penyakit jangka panjang. Berdasarkan uraian di atas dan melihat adanya peningkatan kejadian tonsillitis maka akan dilakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan jenis makanan dengan kejadian tonsillitis di Pondok Pesantren Tahfidz Baitul Quran Kendari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional study* yang merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada satu saat bersamaan, atau melakukan pemeriksaan status paparan dan status penyakit pada titik yang sama (Notoadmodjo, 2012). Populasi penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Tahfidz Baitul Quran sebanyak 100 orang. Pengambilan sampel menggunakan simple random sampling menggunakan daftar nama santri dengan jumlah sampel 50 responden.

Variabel independen dalam penelitian ini pengetahuan dan jenis makanan sedangkan variabel dependen adalah tonsillitis. Data dari masing-masing variable tersebut dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Juli 2020. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak statistik berupa SPSS dengan metode analisis uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

a. Karakteristik responden

Table 1. Distribusi responden berdasarkan karakteristik

Karakteristik	n	%
Umur		
13 Tahun	21	42.0
14 Tahun	29	58.0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	19	38.0
Perempuan	31	62.0
Tonsilitis		
Ya	44	88.0
Tidak	6	12.0
Pengetahuan		
Cukup	15	30.0
Kurang	35	70.0
Jenis Makanan		
Kurang Berisiko	10	20
Berisiko Tinggi	40	80
Total	50	100

Berdasarkan tabel 1 dari 50 responden bahwa terdapat 29 responden (58%) berumur 14 tahun, sebanyak 31 responden (62%) berjenis kelamin perempuan, memiliki riwayat tonsilitis

sebanyak 44 responden (88%), terdapat 35 responden (70%) yang memiliki pengetahuan kurang tentang tonsilitis, serta terdapat 40 responden (80%) yang memiliki jenis makanan yang beresiko tinggi.

b. Analisis Bivariat

Tabel. 2 Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Tonsillitis

Pengetahuan	Tonsilitis				Total		Statistic
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	9	18,0	6	12,0	15	30,0	Fisher's exact test = 0,000 $\alpha = 0,1$ Phi = 0,564
Kurang	35	70,0	0	0,0	35	70,0	
Total	44	88,0	6	12,0	50	100	

Pada tabel 2 Terlihat bahwa dari 50 responden, terdapat 15 responden yang berpengetahuan cukup, sebanyak 9 (18,0%) responden yang pernah mengalami tonsillitis sebelumnya, dan sebanyak 6 (12,0%) responden yang belum pernah mengalami tonsillitis sebelumnya, Sedangkan dari 35 responden yang berpengetahuan kurang, sebanyak 35 (88,0%) yang pernah mengalami tonsillitis sebelumnya, dan sebanyak 0 (0,%) responden yang belum pernah mengalami tonsillitis sebelumnya.

Hasil uji statistic uji fisher's exact test di dapatkan nilai $F = 0,000$ ($F < 0,1$), dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian tonsillitis di pondok pesantren tahfidz baitul quran kendari pada taraf kepercayaan 90% ($\alpha = 0,1$) dengan nilai phi sebesar 0,564.

Tabel.3 Hubungan Jenis Makanan Dengan Kejadian Tonsillitis

Jenis makanan	Tonsillitis				Total		Statistic
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang berisiko	4	8,0	6	12,0	10	20,0	$X^2_{tab} = 2,706$ $X^2_{hit} = 27,273$ $P = 0,739$ p-value = 0,000
Berisiko tinggi	40	80,0	0	0	40	80,0	
Total	44	88,0	6	12,0	50	100	

Hasil uji statistic uji chi-square diperoleh p-value = 0,000 atau $p < 0,001$ dengan nilai X^2 hitung = 27,273 dan X^2 tabel = 2,706. Karena nilai X^2 hitung (27,273) X^2 tabel (2,706) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian tonsillitis dengan uji koefisien phi sebesar 0,739 dengan hubungan kuat antara jenis makanan dengan kejadian tonsillitis pada remaja di Pondok Pesantren Tahfidz Baitul Quran Kendari.

PEMBAHASAN

a. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kejadian Tonsillitis

Pengetahuan merupakan salah satu unsur yang di perlukan dalam pola pikir dan perilaku seseorang dalam menjaga kesehatannya. Pengetahuan seseorang bisa diperoleh dari berbagai macam sumber seperti media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat, dan sebagainya. Pengetahuan yang cukup baik dari pihak orang tua atau anak itu sendiri mengenai istilah tonsillitis, gejala, penyebab, faktor resiko yang menyebabkan tonsillitis, dan penatalaksanaan tonsillitis merupakan hal-hal yang dapat mencegah seseorang dan tidak mengalami tonsillitis.

Pengetahuan kesehatan tonsillitis sangat penting untuk dipelajari bagi para siswa karena pengetahuan tentang kesehatan tonsilitis adalah faktor internal yang dapat mempengaruhi penyebab

terjadinya tonsillitis yaitu pengetahuan siswa tentang kesehatan tonsillitis. Hal ini disebabkan karena upaya pengetahuan tentang kesehatan tonsillitis sebaiknya diberikan pemahaman sejak usia dini. Karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan tonsillitis dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam menjaga kesehatan (Arsyad, FW, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 jumlah responden terdapat 15 responden yang berpengetahuan cukup, sebanyak 9 (18,0%) responden yang pernah mengalami tonsillitis sebelumnya, hal ini dikarenakan anak masih sering makan makanan yang dapat menyebabkan terjadinya tonsillitis seperti gorengan, dan minuman dingin lainnya. dan anak masih kurang mengetahui tentang apa penyebab dari tonsillitis. dan sebanyak 6 (12,0%) responden yang belum pernah mengalami tonsillitis sebelumnya, hal ini di karenakan tingkat pengetahuan anak tentang tonsillitis selalu terlihat baik, dan anak juga jarang makan makanan yang dapat memicu terjadinya tonsillitis. Sedangkan dari 35 responden yang berpengetahuan kurang, sebanyak 35 (88,0%) yang pernah mengalami tonsillitis sebelumnya, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan anak tentang penyebab yang dapat terjadinya tonsillitis dan kurangnya pengetahuan anak tentang makanan yang sering di makan setiap harinya seperti gorengan, makanan yang pedas, cepat saji yang dapat juga menyebabkan tonsillitis, sehingga anak sering mengalami timbulnya rasa gejala tonsillitis dan sebanyak 0 (0,%) responden yang belum pernah mengalami tonsillitis sebelumnya hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan anak selalu terlihat baik dan jarang memakan makanan yang bersifat gorengan, cepat saji, dan minuman dingin lainnya.

Hasil uji statistic uji fisher's exact test di dapatkan nilai $F = 0,000$ ($F < 0,1$), dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian tonsillitis Di Pondok Pesantren Tahfidz Baitul Quran Kendari pada taraf kepercayaan 90% ($\alpha = 0,1$) dengan nilai phi sebesar 0,564. Hal ini menunjukkan uji keamatan hubungan kategori sedang. Hal ini karena Kurangnya pengetahuan anak tentang jenis makanan yang baik dan buruk dapat menyebabkan anak lebih cenderung melakukan hal yang dapat memicu terjadinya peradangan pada tonsillitis seperti kebiasaan anak yang sering jajan sembarangan yang kebersihannya belum tentu terjamin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Assyfa Amalia Amin (2017), yaitu tingkat pengetahuan anak juga sangat berpengaruh pada kondisi kesehatan anak yang mengalami tonsillitis, dimana anak yang berpengetahuan baik sangat berpengaruh pada anak yang dapat mencegah terjadinya tonsillitis. Biasanya juga anak yang kurang pengetahuan juga sering mengalami tonsillitis, hal ini disebabkan karena anak sering mengkonsumsi makanan yang kurang sehat yang dapat menyebabkan terjadinya tonsillitis.

b. Hubungan Antara Jenis Makanan Dengan Kejadian Tonsillitis

Jenis makanan adalah banyaknya makanan yang di makan dan dapat di ukur dengan jumlah bahan makanan atau jumlah kalori dan zat gizi. Konsumsi makanan dan zat gizi yang adekuat memiliki peranan penting bagi anak sekolah untuk menjamin pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan anak yang optimal (Brown, 2005).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 jumlah responden terdapat 10 responden (20,0%) yang kurang berisiko terhadap jenis makanan, sebanyak 4 (8,0%) responden yang pernah mengalami tonsillitis sebelumnya, hal ini disebabkan karena faktor pola makan mempunyai pengaruh terhadap kejadian tonsillitis pada anak santri yang artinya perilaku jenis makanan yang dikonsumsi seseorang sangatlah berdampak terhadap terjadinya tonsillitis pada orang tersebut. Dan sebanyak 6 (12,0%) responden yang belum pernah mengalami tonsillitis sebelumnya, dalam hal ini bahwa menjaga kebersihan makan dan minum, kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan juga sangatlah penting untuk menghilangkan kuman-kuman yang menempel ditangan yang tidak kita ketahui. Sehingga dapat mencegah terjadinya tonsillitis.

Sedangkan dari 40 (80,0%) responden yang berisiko tinggi terhadap jenis makanan yang dikonsumsi, sebanyak 40 (80,0%) responden yang pernah mengalami tonsilitis sebelumnya, hal ini dikarenakan Jenis makanan seperti goreng-gorengan, makanan pedas, dan juga minuman yang dingin lainnya. Begitu juga jajanan yang dijual di luar pondok pesantren yang tidak bersih. Serta kurangnya kesadaran anak tentang jenis makanan yang baik dan buruk sehingga dapat memicu terjadinya tonsillitis meskipun mereka tahu bahwa hal yang dilakukan tersebut akan menimbulkan tonsillitis. Dan sebanyak 0 (0,0%) responden yang belum pernah mengalami tonsillitis sebelumnya, hal ini dikarenakan menjaga kebersihan makan dan minum, kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan juga sangatlah penting bagi kesehatan anak dan seorang anak tidak pernah makan makanan yang dapat menyebabkan terjadinya tonsillitis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara jenis makanan dengan kejadian tonsillitis. Hal ini karena seorang anak mempunyai kebiasaan makan dan minum yang tidak bersih (higienis). Selain itu kebiasaan makan dan minum yang dijual di pinggir jalan yang kebersihannya kurang terjamin merupakan hal yang dapat menyebabkan timbulnya radang tonsillitis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sri Wahyuni (2017) yaitu jenis makanan yang dikonsumsi anak juga sangat berpengaruh pada kondisi kesehatan anak yang mengalami tonsillitis, hal ini disebabkan karena jenis makanan yang berisiko tinggi juga masih banyak anak yang suka memiliki kebiasaan makan makanan yang mengandung minyak berlebihan/gorengan, mengandung penyedap, dan sering minum minuman yang dingin. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fira Wahyuni Arsyad (2013) yaitu dimana anak masih banyak anak yang memiliki kebiasaan makan makanan yang kurang bersih dan kurang menjaga kebersihan mulut.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pengetahuan dan jenis makanan dengan kejadian tonsilitis di pondok Pesantren Tahfidz Baitul Quran Kendari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam proses penelitian ini sehingga artikel ini dapat dipublikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Assyifa Amalia. (2017) . Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Angka Kejadian Tonsilitis Pada Siswa SD Inpres Maccini Sombala. Skripsi. Universitas Hasanudin Makassar kerja puskesmas minasatene kab. Pangkep. Jurnal kesehatan, 2, (1), 2302-1721.
- Arsyad, FW. 2013. Hubungan antara Pengetahuan dan Pola Makan Dengan Kejadian Tonsilitis pada Anak Usia Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Minasatene Kab. Pangkep. Jurnal kesehatan. Volume 2 Nomor 1 Tahun 2013. ISSN : 2302-1721
- Brown R.G. DAN Bruns, T. 2005. *Lecture Notes Dermatologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dinkes Kota Kendari. (2020). Profil kesehatan kota kendari Sulawesi Tenggara. Kendari.
- Hilmawan. (2018). Hubungan antara pengetahuan siswa SD tentang pengaruh minuman instan dengan kejadian tonsillitis di SD 020 samarinda utara.
- Notoatmodjo. (2012). *Metode penelitian kesehatan*. Jakarta: renika cipta.
- Puskesmas Poasia. (2019). Laporan Tahunan Profil Kesehatan Puskesmas Poasia.
- Ringgo A., septiana D., tanim. 2019 hubungan kebiasaan makan dengan risiko terjadinya tonsillitis kronik pada anak sekolah dasar di Bandar Lampung. 1(2), 2655-4712).
- UKS Ponpes Baitul Quran. (2020). Data UKS Ponpes Baitul Quran. Kendari.

Wahyuni, Sri. (2017). Hubungan Usia jenis Makanan Dan Hygiene Mulut Dengan Gejala Tonsillitis Pada Anak Di SD 005 Sungai Pinang Kecamatan Sungai Pinang. Skripsi Kalimantan timur, universitas muhammadiyah Kalimantan timur.

Zuhdi, M, Triola Asman, Teti Vani, A. (2020) 'Hubungan Antara Usia Dengan Ukuran Tonsil Pada Tonsilitis Kronis Di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang Sumatera Barat Pada Tahun 2017 - 2018', Health and Medical Journal, II(No. 1), pp. 19–28. Available at: https://jurnal.unbrah.ac.id/index.php/heme/article/view/299/pdf_1.

Jurnal Anoa Keperawatan Mandala Waluya (JAKMW) is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

